**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Penelitian**

*One Village One Product* (OVOP) dirintis oleh Prof. Morihiko Hiramatsu yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Oita, Jepang  tepatnya pada 1980. Konsep ini berkembang atau diduplikat oleh negara-negara ASEAN diantaranya Malaysia, Philipina, Indonesia, Kamboja, Vietnam, Thailand), negara-negara di Asia Selatan,  Afrika, Eropa Timur , dan Amerika Selatan.

Pengertian *One Village One Product* (OVOP) menurut kutipan yang dikeluarkan oleh Kementrian Koperasi dan UKM yaitu Satu Desa Satu Produk atau *One Village One Product* (OVOP) adalah pendekatan pengembangan potensi daerah di satu wilayah untuk menghasilkan satu produk kelas global yang unik khas dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Satu desa sebagaimana dimaksud dapat diperluas menjadi kecamatan, Kabupaten/Kota, maupun kesatuan wilayah lainnya sesuai dengan potensi dan skala usaha secara ekonomis. Tujuan dari *One Village One Product* (OVOP) ialah untuk menggali dan mempromosikan produk inovatif dan kreatif local, dari sumber daya, yang bersifat unik khas daerah, bernilai tambah tinggi, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, memiliki *image* dan daya saing yang tinggi, selain itu juga untuk pengembangan IKM yang berdaya saing tinggi di pasar domestik dan global dan mencari potensial di satu sentra yang memanfaatkan potensi lokal.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah adalah pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota menetapkan produk unggulan daerah dilakukan dengan mengidentifikasi dan menentukan potensi unggulan ekonomi daerah untuk ditetapkan menjadi produk unggulan daerah. Penentuan potensi unggulan mengacu pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), mata pencaharian penduduk, dan pemanfaatan lahan yang ada di daerah. Penetapan produk unggulan daerah dilakukan dengan memenuhi kriteria dan kajian terstruktur. Pelaksanaan kajian terstruktur penentuan produk unggulan daerah menjadi kewenangan pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota untuk menetapkan produk unggulan daerah yang menjadi bagian dari penetapan produk unggulan daerah di tingkat Provinsi berdasarkan usulan pemerintah Kabupaten/Kota dan atau sesuai arah kebijakan pemerintah.

Di Jawa Barat, ada beberapa Kabupaten/Kota yang sudah menerapkan konsep *One Village One Product* (OVOP) diantaranya ialah Kabupaten Kuningan dengan komoditi olahan ubi jalar (makanan ringan berbasis ubi jalar) dan minuman jeruk nipis, Kabupaten Bandung dengan komoditi olahan strawberry, Kabupaten Tasikmalaya dengan kommoditi anyaman, Kabupaten Purwakarta dengan komoditi gerabah/keramik hias, dan salah satunya adalah Kabupaten Bandung Barat dengan komoditi susu sapi dan gula aren. (*Sumber*: <http://ikm.kemenperin.go.id/OVOP/tabid/99/Default.aspx>*)*

Kabupaten Bandung Barat adalah salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang menerapkan program *One Village One Product* (OVOP). Kabupaten Bandung Barat merupakan sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Bandung. Pusat pemerintahan Kabupaten Bandung Barat berlokasi di Kecamatan Ngamprah yang terletak di jalur Bandung-Jakarta. Secara administratif, Kabupaten Bandung Barat terdiri dari 16 Kecamatan dan jumlah Desa sebanyak 165 Desa.

Di Kabupaten Bandung Barat sektor ekonomi yang paling dominan adalah industri pengolahan, kemudian yang kedua adalah sektor pertanian. Bisa dilihat pada tabel Produk Domestik Regional Bruto dibawah ini.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 1.1**  **Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bandung Barat Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (persen), 2010-2014** | | | | | | |
|
| **No.** | **Lapangan Usaha** | **2010** | **2011** | **2012** | **2013** | **2014** |
| 1 | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 16.4 | 15.3 | 14.8 | 14.5 | 14.1 |
| 2 | Pertambangan dan Penggalian | 1.5 | 1.5 | 1.4 | 1.4 | 1.3 |
| 3 | Industri Pengolahan | 39.0 | 39.6 | 39.7 | 39.6 | 39.6 |
| 4 | Pengadaan Listrik dan Gas | 0.8 | 0.8 | 0.8 | 0.8 | 0.8 |
| 5 | Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 |
| 6 | Konstruksi | 6.6 | 6.7 | 6.9 | 7.1 | 7.2 |
| 7 | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 13.5 | 13.7 | 13.9 | 14.2 | 14.4 |
| 8 | Transportasi dan Pergudangan | 5.3 | 5.1 | 5.1 | 5.0 | 4.9 |
| 9 | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 4.4 | 4.5 | 4.6 | 4.7 | 4.8 |
| 10 | Informasi dan Komunikasi | 1.9 | 1.9 | 1.9 | 1.9 | 2.0 |
| 11 | Jasa Keuangan dan Asuransi | 0.7 | 0.7 | 0.8 | 0.8 | 0.8 |
| 12 | Real Estat | 1.8 | 1.8 | 1.8 | 1.8 | 1.8 |
| 13 | Jasa Perusahaan | 0.4 | 0.4 | 0.4 | 0.4 | 0.4 |
| 14 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 3.6 | 3.5 | 3.4 | 3.2 | 3.0 |
| 15 | Jasa Pendidikan | 2.9 | 3.0 | 3.2 | 3.3 | 3.4 |
| 16 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 0.4 | 0.4 | 0.4 | 0.5 | 0.5 |
| 17 | Jasa lainnya | 0.9 | 0.9 | 1.0 | 1.0 | 1.0 |
| Produk Domestik Regional Bruto | | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 | 100.0 |

*Sumber*: BPS Kabupaten Bandung Barat

Berdasarkan tabel diatas, sektor pertanian merupakan sektor yang paling dominan kedua di Kabupaten Bandung Barat. Sektor pertanian terdiri dari peternakan, perkebunan, dan perikanan. Salah satu sub sektor yang paling dominan di Kabupaten Bandung Barat adalah peternakan, karena kondisi alam yang sangat mendukung sehingga cocok untuk dijadikan tempat peternakan khususnya peternakan sapi. Di Kabupaten Bandung Barat peternakan sapi terbagi menjadi dua, yaitu sapi perah dan sapi potong. Sehingga tidak aneh apabila peternakan sapi perah itu menjadi salah satu sektor yang dijadikan sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Bandung Barat selain komoditas lainnya, yaitu gula aren.

Berikut adalah tabel hasil survey penilaian produk unggulan berbasis *One Village One Product* (OVOP) tingkat kecamatan yang menunjukkan hasil penilaian bahwa susu sapi merupakan komoditi unggulan di Kabupaten Bandung Barat dengan adanya komoditi tersebut yang tersebar di empat kecamatan.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 1.2**  **Hasil Survey Penilaian Produk Unggulan Berbasis *One Village One Product* (OVOP) Tingkat Kecamatan** | | | | | |
|
| **No.** | **Kecamatan** | **Produk Unggulan** | **No.** | **Kecamatan** | **Produk Unggulan** |
| 1 | Gunung Halu | Gula Aren | 9 | Ngamprah | Susu Sapi |
| 2 | Cililin | Kerupuk Gurilem | 10 | Padalarang | Cobek |
| 3 | Lembang | Susu Sapi | 11 | Cikalong Wetan | Keripik Pisang |
| 4 | Batujajar | Singkong Crispy | 12 | Rongga | Gula Aren |
| 5 | Cihampelas | Tas Eceng Gondok' | 13 | Cipatat | Batu Marmer |
| 6 | Cipongkor | Gula Aren | 14 | Cipeundeuy | Ikan Patin |
| 7 | Saguling | Telur Asin | 15 | Cisarua | Susu Sapi |
| 8 | Sindangkerta | Gula Aren | 16 | Parongpong | Susu Sapi |

*Sumber:* Bappeda Kabupaten Bandung Barat

Khusus untuk peternakan sapi perah itu populasi ternak terbanyak terdapat di Kecamatan Lembang, Kecamatan Cisarua, Kecamatan Parongpong, dan Kecamatan Ngamprah. Selain faktor ketersediaan pakan, wilayah tersebut juga merupakan wilayah dataran tinggi dengan suhu yang sejuk dan cocok bagi perkembangan optimal sapi perah.

Berdasarkan tabel dibawah ini dapat dilihat bahwa Kecamatan Ngamprah, Kecamatan Parongpong, Kecamatan Lembang, dan Kecamatan Cisarua menjadi 4 kecamatan teratas yang memiliki populasi ternak sapi perah terbanyak di Kabupaten Bandung Barat. Dengan demikian menjadi sangat mendukung jika salah satu produk *One Village One Product* (OVOP) di Kabupaten Bandung Barat adalah susu sapi yang dihasilkan dari sapi perah yang ada di Kabupaten Bandung Barat.

Berikut adalah tabel populasi ternak sapi perah di Kabupaten Bandung Barat tahun 2014.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Tabel 1.3**  **Populasi Ternak Sapi Perah di Kabupaten Bandung Barat, 2014** | | | | |
|
| **No.** | **Kecamatan** | **Jantan** | **Betina** | **Jumlah** |
| 1 | Rongga | - | - | - |
| 2 | Gunung Halu | 17 | 49 | 66 |
| 3 | Sindangkerta | 3 | 7 | 10 |
| 4 | Cililin | - | - | - |
| 5 | Cihampelas | - | - | - |
| 6 | Cipongkor | - | - | - |
| 7 | Batujajar | - | - | - |
| 8 | Saguling | - | - | - |
| 9 | Cipatat | - | - | - |
| 10 | Padalarang | - | - | - |
| 11 | Ngamprah | 518 | 1556 | 2074 |
| 12 | Parongpong | 1165 | 3500 | 4665 |
| 13 | Lembang | 5372 | 16117 | 21489 |
| 14 | Cisarua | 2243 | 6725 | 8968 |
| 15 | Cikalong Wetan | 4 | 14 | 18 |
| 16 | Cipeundeuy | - | - | - |
| Jumlah | | 9322 | 27968 | 37290 |

*Sumber*: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Bandung Barat

Salah satu konsep penentuan produk *One Village One Product* (OVOP) adalah bahwa produk tersebut dihasilkan di suatu daerah dimana terdapat sumber daya alam lokal yang mendukungnya. Sejak dahulu Lembang terkenal dengan susu sapinya, karena memang di daerah tersebut banyak terdapat peternak susu sapi perah.

Pengembangan produk *One Village One Product* (OVOP) diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan para pelaku usahanya dan lebih jauh lagi dapat memberikan *multiplier effect* bagi pengembangan perekonomian daerah secara luas. Oleh karena itu, maka untuk mendukung pengembangan produk *One Village One Product* (OVOP), khususnya produk susu sapi perah, pemerintah Kabupaten Bandung Barat telah melakukan banyak program yang khususnya dilakukan dalam rangka peningkatan produk *One Village One Product* (OVOP) tersebut.

Program *One Village One Product* (OVOP) yang dilakukan Pemkab Kabupaten Bandung Barat dilaksanakan dari berbagai aspek, mulai dari bantuan bibit, pakan, obat-obatan, bantuan peralatan sampai dengan pelaksanaan pendampingan dan pelatihan usaha bagi para pelaku usaha ternak sapi perah.

Dengan dilaksanakannya program *One Village One Product* (OVOP) ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pelaksanaan usaha para peternak sapi perah baik dari sisi operasional produksi, pemasaran, dan peningkatan kemampuan sumber daya manusianya. Pada akhirnya diharapkan program *One Village One Product* (OVOP) ini dapat berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi para peternak sapi perah yang ada di Kecamatan Lembang khususnya dan Kabupaten Bandung Barat pada umumnya.

Dengan demikian harapan kedepannya masyarakat di daerah-daerah mampu menghasilkan produk unggulan yang kreatif dan inovatif dengan memaksimalkan potensi daerahnya serta memberdayakan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya.

Dari beberapa uraian diatas penulis merasa tertarik dan ingin melakukan penelitian mengenai dampak program *One Village One Product* (OVOP) terhadap pengembangan produk unggulan daerah yang diharapkan menjadi solusi dan mampu berdaya saing di era globalisasi dengan tujuan akhir dapat memperbaiki dan meningkatan keuntungan masyarakat daerah khususnya para peternak sapi perah. Berdasarkan uraian diatas maka penulis memilih topik dengan judul **“Implementasi Program *One Village One Product* (OVOP) dan Dampaknya Pada Peningkatan Keuntungan Peternak Sapi Perah Di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat”**

* 1. **Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini dapat diformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program *One Village One Product* (OVOP) yang diterapkan di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat?
2. Seberapa besar dampak pelaksanaan program *One Village One Product* (OVOP) terhadap peningkatan keuntungan peternak sapi perah di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat?
   1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program *One Village One Product* (OVOP) yang diterapkan di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk mengetahui keuntungan peternak sapi perah di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat setelah adanya program *One Village One Product* (OVOP).

**1.4 Kegunaan Penelitian**

**1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari pengetahuan ilmiah sebagai model pengembangan ekonomi masyarakat daerah, memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan pola-pola tertentu dalam memberdayakan ekonomi masyarakat daerah dengan konsep pemunculan produk unggulan daerah yang lokal tapi global, kemandirian dan kreativitas serta pengembangan sumber daya manusia.

**1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa:

1. Melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan.
2. Sebagai salah satu media latih untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.
3. Diharapkan berguna bagi peningkatan dan pemantapan penerapan program *One Village One Product* (OVOP) di Indonesia, terutama di Kabupaten Bandung Barat.
4. Sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan program *One Village One Product* (OVOP) selanjutnya.
5. Menjadi solusi bagi masyarakat khususnya para peternak sapi perah dan dapat dijadikan bahan acuan untuk mewujudkan masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam pembangunan dengan semangat memunculkan produk-produk unggulan daerah.